

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE
PENEMUAN TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA
SISWA KELAS IV SD INPRES MARISO 2**

Fatinah Nur Waqiah¹, Nada Awalyah Ahmad²

^{1, 2} Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ Fatinahnw15@gmail.com

² nadawalyahmad@gmail.com

ABSTRACT

The problem explored in this research is whether the guided discovery method, supported by learning media, can enhance the mathematics performance of fourth-grade students at SD Inpres Mariso 2. The objective of this study is to improve mathematics learning outcomes using the guided discovery approach aided by learning media for the same group of students. This research was conducted as Classroom Action Research (CAR) over two cycles. The participants included 17 fourth-grade students during the 2024-2025 academic year. The research followed steps involving planning, action implementation, observation, and reflection. The findings from the first cycle revealed that only 10 students, or 59%, achieved individual success, with an average score of 69. In the second cycle, 14 students, or 82.35%, met the minimum competency standard (KKM), with an average score of 81.76. Based on these results, it was concluded that the use of the guided discovery method, supported by learning media, effectively improved the learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Mariso 2.

Keywords: *Learning Outcomes, Guided Discovery Method, Learning Media*

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah metode penemuan terbimbing yang didukung oleh media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing yang dibantu media pembelajaran pada siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini terdiri dari 17 siswa kelas IV pada tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, hanya 10 siswa atau 59% yang berhasil secara individu dengan nilai rata-rata 69. Sedangkan pada siklus kedua, 14 siswa atau 82,35% berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata 81,76. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing yang didukung media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Penemuan Terbimbing, Media Pembelajaran

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan, di mana di dalamnya tercakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan serta nilai-nilai kepada siswa, dengan tujuan mencetak individu yang berpengetahuan luas serta berakhlak mulia (Wibowo, 2019).

Dalam konteks pembelajaran matematika, tujuannya adalah mengembangkan keterampilan berhitung, mengukur, dan menggunakan berbagai rumus yang relevan untuk keperluan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan ini, pembelajaran matematika perlu dirancang sedemikian rupa untuk melatih kemampuan berpikir logis dan analitis, memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan gagasan secara efektif, sekaligus membentuk keterampilan matematika yang tangguh (Wahyuni, 2016).

Matematika memiliki peranan signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, cara matematika dipelajari oleh siswa saat ini seringkali kurang bermakna. Banyak siswa mempelajari konsep-konsep matematika tanpa pemahaman yang

mendalam, padahal pemahaman yang baik terhadap suatu konsep memungkinkan siswa untuk menerapkannya secara lebih efektif dalam pemecahan masalah serta dalam belajar konsep-konsep baru (Komariyah & Laili, 2018).

Dalam kaitannya dengan kehidupan, matematika juga merupakan salah satu cabang ilmu yang mendukung perkembangan sains dan teknologi (IPTEK). Signifikansi matematika ini tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 37, yang menetapkan matematika sebagai mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Yurniawati dan Noornia (2015), penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang efektif di jenjang pendidikan, terutama dalam matematika. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menantang dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Annajmi & Afri, 2019).

Pemilihan serta penerapan metode dalam proses belajar mengajar merupakan tugas utama pendidik. Tindakan ini esensial untuk

memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan tepat sasaran.

Metode pembelajaran adalah salah satu elemen kunci dalam menentukan strategi pengajaran yang efektif. Sagala menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengelola informasi, baik berupa fakta, data, maupun konsep selama proses belajar. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang berfokus pada berbagai aktivitas adalah penggunaan pendekatan tertentu, karena pendekatan tersebut pada dasarnya adalah metode sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Guru terus berusaha merancang dan menerapkan berbagai metode yang beragam untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode penemuan terbimbing.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari Setrorini (2021) berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Plalangan Semester I” menunjukkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20%, dari 60% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II melalui metode ini.

Berdasarkan observasi dan dialog antara peneliti dan wali kelas IV di UPT SD Inpres Mariso 2 pada 3 Juli 2024, ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah. Dari 17 siswa kelas IV di SD Inpres Mariso 2, hanya 9 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sementara 8 siswa lainnya belum mencapainya. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika di kelas ini adalah 70. Karena ada siswa yang belum mencapai nilai tersebut, proses pembelajaran belum dianggap berhasil.

Terkait hal ini, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran matematika, yaitu: 1)

Keaktifan siswa selama pembelajaran masih rendah; 2) Siswa jarang bertanya meskipun guru sering mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami; 3) Siswa kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan lebih cenderung mengandalkan pekerjaan teman yang dianggap lebih pintar. Ini mencerminkan rendahnya efektivitas pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode penemuan terbimbing, yaitu metode pembelajaran aktif di mana siswa dibimbing oleh guru untuk menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, konsep yang ditemukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa dan hasil belajarnya (Indrasari, 2016). Selain itu, Setyorini et al. (2021) menyatakan bahwa metode ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terbukti meningkatkan hasil belajar mereka. Siswa yang

sebelumnya memiliki hasil belajar rendah dapat terdorong untuk bersaing dan meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui metode penemuan terbimbing, Indrasari (2016) menemukan bahwa penerapan metode ini membuat siswa lebih antusias dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka. Ini mencerminkan adanya dorongan dan motivasi untuk belajar. Setyorini et al. (2021) juga menyatakan bahwa metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) efektif dalam memotivasi dan merangsang aktivitas belajar siswa, serta terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Siswa dengan hasil belajar rendah terdorong untuk bersaing dengan teman-teman mereka yang lebih aktif.

Dalam penerapan metode penemuan terbimbing, siswa tidak hanya dituntut untuk berpikir aktif, kritis, dan menganalisis materi secara sistematis, tetapi juga diajak untuk meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian dalam menyampaikan ide-ide di depan orang lain. Selain itu, metode ini melatih siswa untuk

mandiri dalam mengerjakan tugas dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan demikian, metode penemuan terbimbing sangat bermanfaat baik bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian secara lebih efektif, termasuk merancang metode pengumpulan data yang relevan untuk kemudian dianalisis dan dijadikan pedoman. Berdasarkan lokasinya, penelitian ini tergolong dalam penelitian tindakan kelas (PTK).

Sesuai dengan jenis penelitian PTK, tindakan yang dilakukan akan terdiri dari dua siklus. Setiap siklus disesuaikan dengan perubahan yang dicapai, sesuai dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa di SD Inpres Mariso 2 belum optimal terkait dengan metode pengajaran guru. Berdasarkan refleksi awal, penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan siklus yang meliputi empat langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, serta analisis data yang dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi, lembar jawaban siswa, dan catatan selama observasi kemudian dianalisis. Penilaian meliputi data aktivitas siswa serta hasil belajar mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Sebelum penelitian dimulai, dilakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Mariso 2 untuk memantau perkembangan selama tiap siklus. Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing di kelas ini meliputi: (1) tahap perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi selama berlangsungnya penelitian; dan (4) refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

Pada bagian ini, hasil penelitian yang didapatkan selama proses berlangsung akan dibahas dan dianalisis, terutama terkait perubahan

yang terjadi pada siswa, seperti aspek keaktifan, kehadiran, tingkat pencapaian, serta hasil belajar siswa melalui metode penemuan terbimbing.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV semester II tahun ajaran 2024/2025, berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru mengenai proses pembelajaran matematika di kelas tersebut. Penelitian mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan mulai 3 Juli 2024 hingga 24 Juli 2024, sesuai dengan jadwal pembelajaran, yaitu pukul 08.00-09.15 WITA.

Informasi mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes yang dilakukan pada akhir siklus I dan II, sementara data tambahan diperoleh dari observasi aktivitas belajar siswa selama penerapan metode penemuan terbimbing. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisis lebih lanjut.

Penilaian dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam analisis deskriptif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti

berperan sebagai pengajar (guru), sedangkan guru berfungsi sebagai pengamat. Tahapan pembelajaran dalam setiap tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah yang didasarkan pada metode penemuan terbimbing. Deskripsi mengenai pembelajaran dengan metode tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa disajikan dalam dua siklus.

Pada siklus I, tindakan yang dilakukan menggunakan materi pokok Penjumlahan Pecahan, sedangkan siklus II menggunakan materi Pokok Pengurangan Pecahan. Kegiatan inti pada pertemuan pertama siklus I dilaksanakan dari pukul 08.00 hingga 09.15, diikuti oleh 15 siswa, dengan materi penjumlahan pecahan baik yang berpenyebut sama maupun berbeda. Guru mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Selanjutnya, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi masalah terkait penjumlahan pecahan.

Pada tahap inti pembelajaran, guru memulai dengan pengantar yang sesuai dengan tahapan metode penemuan terbimbing, yaitu: mengarahkan siswa kepada masalah, mengorganisir siswa dalam proses

belajar, membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, serta menyajikan atau mempresentasikan hasil kegiatan.

Sebagai penutup, guru memberikan rangkuman atau jawaban atas semua pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga menyampaikan pesan moral untuk memotivasi siswa agar lebih tekun dalam belajar dan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari. Pada sesi ini, guru memberikan tes evaluasi akhir siklus kepada setiap siswa guna mengukur pemahaman mereka terhadap materi penjumlahan pecahan. Guru yang bertindak sebagai pengamat dan peneliti, mengamati jalannya proses pembelajaran melalui lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya.

Hasil dari tindakan pada siklus pertama (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa implementasi rencana pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing pada aspek guru mencapai 8 indikator dengan total 24 poin. Pada pertemuan pertama, guru hanya mencapai skor 54 dengan tingkat keberhasilan 56,25%, sedangkan pada pertemuan kedua, guru mendapatkan skor 65

dengan tingkat keberhasilan 68%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan indikator oleh guru masih belum optimal. Dengan demikian, kinerja guru dikategorikan kurang pada pertemuan pertama dan cukup pada pertemuan kedua.

Dari segi siswa, hasil siklus pertama (pertemuan I dan II) menunjukkan pencapaian skor 12,5 pada pertemuan pertama dengan tingkat keberhasilan 62,5%, dan skor 13,6 pada pertemuan kedua dengan tingkat keberhasilan 68%. Ini menunjukkan bahwa siswa juga belum sepenuhnya mengikuti indikator pembelajaran dengan baik. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing selama dua pertemuan di siklus pertama, yang diakhiri dengan tes pada akhir siklus, hasil tes belajar tercantum dalam lampiran 10. Dari lampiran tersebut, terlihat bahwa 10 dari 17 siswa kelas IV atau sekitar 59% berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus pertama. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 69, yang tergolong rendah dalam skala deskriptif. Nilai siswa bervariasi dari 40 (terendah) hingga 90 (tertinggi), dengan nilai maksimum ideal 100. Frekuensi dan persentase

hasil belajar siswa serta skala deskriptifnya dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik (A)	2	11,76
80-89	Baik (B)	6	35,30
70-79	Cukup (C)	2	11,76
60-69	Kurang (K)	3	17,65
0-59	Sangat Kurang (SK)	4	23,53
Jumlah		17	100

Berdasarkan data dalam tabel 4.3, dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV pada siklus I umumnya tergolong sangat kurang, dengan 4 siswa atau 23,53% berada dalam kategori tersebut. Selain itu, terdapat 3 siswa atau 17,65% dalam kategori kurang, 2 siswa atau 11,76% dalam kategori cukup, 6 siswa atau 35,30% dalam kategori baik, dan 2 siswa atau 11,76% dalam kategori sangat baik. Untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar matematika dengan menerapkan metode penemuan terbimbing yang dibantu media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Data Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70-100	Tuntas	10	59%

0-69	Tidak Tuntas	7	41%
Jumlah		17	100

Berdasarkan informasi dari tabel 4.3, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV pada siklus I sebagian besar berada pada kategori sangat kurang, dengan 4 siswa atau 23,53% berada dalam kategori tersebut. Selain itu, ada 3 siswa atau 17,65% yang tergolong kurang, 2 siswa atau 11,76% termasuk cukup, 6 siswa atau 35,30% berada di kategori baik, dan 2 siswa atau 11,76% dikategorikan sangat baik. Untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing yang didukung oleh media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2, hasilnya ditampilkan pada tabel berikut.

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa dari 17 siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2, 10 siswa (59%) termasuk kategori tuntas, sementara 7 siswa (41%) masuk kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar belum sepenuhnya tercapai, karena kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan mengharuskan minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar

70 pada materi pecahan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari hasil observasi pembelajaran, terungkap bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi kelompok ketika menyelesaikan masalah yang diberikan di LKPD. Mereka cenderung enggan mengemukakan pendapat dan lebih memilih mendengarkan teman-teman mereka. Oleh karena itu, pada sesi pembelajaran berikutnya, diperlukan dorongan agar siswa lebih berani dan aktif dalam menyampaikan pendapat mereka.

Pada akhir pelaksanaan, siswa diberikan tes formatif untuk menyelesaikan soal-soal. Banyak siswa, terutama yang berkemampuan rendah, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Berdasarkan pengamatan, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan masih rendah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berikutnya, guru perlu lebih memperhatikan siswa dengan kemampuan rendah, memberikan motivasi agar mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi, serta mendorong mereka untuk berani bertanya baik kepada guru maupun teman yang lebih mampu.

Refleksi pada siklus I membantu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan, dan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Diharapkan bahwa pelaksanaan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode penemuan terbimbing yang didukung oleh media pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga sesi pertemuan. Pertemuan pertama diadakan pada hari Rabu, 17 Juli 2024, dengan fokus pada perhitungan dan penyelesaian masalah pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama dan berbeda. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat, 24 Juli 2024, di mana siswa diminta untuk menghitung serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengurangan pecahan campuran. Pertemuan terakhir, yang merupakan tes akhir siklus II, dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Juli 2024.

Kegiatan pembelajaran dalam siklus ini mencakup tahap awal, inti, dan akhir. Pada tahap awal, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, doa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti pertemuan kedua siklus II, yang berlangsung dari pukul

08.00-09.15 dan dihadiri oleh 17 siswa, fokus pembelajaran adalah pengurangan pecahan campuran. Siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan tiga hingga empat anggota per kelompok. Guru kemudian memberikan LKPD yang berisi masalah terkait pengurangan pecahan campuran. Proses pembelajaran ini dimulai dengan pengantar yang mengikuti tahapan metode penemuan terbimbing, yaitu: mengarahkan siswa pada masalah, mengatur proses belajar kelompok, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, serta menyajikan hasil kegiatan.

Pada penutupan kegiatan, guru merangkum jawaban atas semua pertanyaan yang berkaitan dengan materi pengurangan pecahan campuran, dan menyampaikan pesan moral untuk mendorong siswa belajar lebih giat dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

Pada pertemuan ini, guru juga memberikan tes evaluasi akhir siklus kepada setiap siswa untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi pengurangan pecahan. Selama proses observasi, guru sebagai peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran antara siswa dan guru

menggunakan lembar observasi yang sudah dipersiapkan.

Pada pertemuan ini, guru juga memberikan tes evaluasi akhir siklus kepada setiap siswa untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi pengurangan pecahan. Selama proses observasi, guru sebagai peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran antara siswa dan guru menggunakan lembar observasi yang sudah dipersiapkan.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus II (pertemuan I dan II), pencapaian implementasi rencana pembelajaran menunjukkan bahwa guru memenuhi 8 indikator (24 poin). Pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor 71 dengan tingkat keberhasilan 73,95%, dan pada pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 92 dengan tingkat keberhasilan 95,8%. Dengan demikian, kinerja guru dapat dikategorikan baik pada pertemuan pertama dan sangat baik pada pertemuan kedua.

Hasil observasi terhadap 17 siswa menunjukkan bahwa mereka mampu memenuhi semua indikator yang direncanakan dengan baik. Aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dikategorikan baik (B).

Setelah menjalani pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dan media pembelajaran selama dua pertemuan di siklus II, serta diakhiri dengan tes di akhir siklus, hasil tes yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 12. Data dalam lampiran tersebut menunjukkan bahwa dari 17 siswa di kelas IV pada siklus II, sebanyak 14 siswa atau 82,35% memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara keseluruhan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa berada pada kategori baik. Secara individu, nilai siswa bervariasi dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 100. Frekuensi dan persentase hasil belajar siswa serta skala deskriptifnya dapat dilihat dalam tabel 4.7.

Tabel 3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik (A)	7	41,18
80-89	Baik (B)	7	41,18
70-79	Cukup (C)	-	-
60-69	Kurang (K)	1	5,88
0-59	Sangat Kurang (SK)	2	11,76
Jumlah		17	100

Berdasarkan informasi yang ada di tabel 4.7, hasil belajar matematika siswa kelas IV pada siklus II sebagian besar berada dalam kategori sangat kurang, dengan 2 siswa (11,76%) pada kategori ini, 1

siswa (5,88%) pada kategori kurang, 7 siswa (41,18%) pada kategori baik, dan 7 siswa (41,18%) pada kategori sangat baik. Untuk mengevaluasi persentase ketuntasan belajar matematika melalui penerapan metode penemuan terbimbing yang didukung media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2 di siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Data Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70-100	Tuntas	14	82,35%
0-69	Tidak Tuntas	3	17,65%
Jumlah		17	100

Dari tabel tersebut, di antara 17 siswa kelas IV SD Inpres Mariso 2, hasil belajar matematika menunjukkan bahwa 14 siswa (82,35%) termasuk dalam kategori tuntas, sementara 3 siswa (17,65%) berada dalam kategori tidak tuntas. Dari hasil nilai tes belajar di siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai, yang ditunjukkan oleh ketuntasan belajar dengan penerapan metode penemuan terbimbing dalam pelajaran matematika yang telah mencapai 80% dari total siswa yang memenuhi KKM 70 dari skor ideal 100.

Hasil observasi pada proses pembelajaran di siklus II menunjukkan bahwa semua siswa aktif berdiskusi dengan teman kelompok mereka untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Mereka sudah berani menyampaikan pendapat, baik saat berdiskusi maupun ketika mempresentasikan hasil kerja, meskipun ada beberapa siswa yang hanya menuliskan di papan tulis tanpa memberikan penjelasan.

Di akhir pembelajaran, siswa diberikan tes formatif, dan setelah tindakan selesai, mereka juga diberi tes akhir. Pada tes kedua ini, siswa berhasil menyelesaikan soal dengan baik, seperti yang terlihat pada hasil tes formatif siklus II yang dapat dilihat dalam lampiran 4.

Melalui analisis data dan refleksi yang telah dilakukan, serta dengan merujuk pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan, hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya kemajuan. Dengan kata lain, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi, terbukti dengan 80% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Dengan mempertimbangkan hasil dari diskusi kelompok yang terdiri dari lima kelompok, yang berhasil

menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan baik, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil dan tujuan yang ditetapkan tercapai.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini, dilaksanakan tes awal untuk mengevaluasi prasyarat atau pengetahuan dasar siswa terkait materi pecahan yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil tes awal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan dalam melakukan perhitungan, terutama di kalangan siswa dengan kemampuan menengah ke bawah.

Hasil dari tes awal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian serta pembentukan kelompok yang terdiri dari 3 hingga 4 siswa. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah untuk meningkatkan komunikasi antara siswa, serta antara siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap awal pelaksanaan tindakan pembelajaran, dijelaskan pentingnya materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks matematika. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih

bersemangat dalam belajar. Motivasi belajar berperan krusial dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran, karena siswa yang termotivasi akan lebih siap, lebih mampu mengembangkan keterampilan, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Setelah itu, tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa sebelum memulai materi. Penyampaian tujuan ini bertujuan agar siswa dapat memahami arah dari kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat fokus pada satu tujuan yang ingin dicapai.

Di akhir setiap siklus tindakan, diberikan penilaian untuk hasil kerja siswa, yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi pecahan sederhana. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama setiap sesi pembelajaran, mayoritas siswa menunjukkan kepuasan dan terlihat aktif berpartisipasi. Hasil dari tes akhir di setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan sederhana melalui metode penemuan terbimbing, yang tercermin dalam peningkatan prestasi belajar mereka. Hal ini menandakan terjadinya proses

belajar yang nyata, di mana siswa menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari usaha dan pengalaman mereka.

Dengan melihat keberhasilan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Inpres Mariso 2.

D. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dengan dukungan media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Inpres Mariso 2. Hal ini terlihat dari hasil pada siklus I, di mana hanya 10 dari 17 siswa atau 59% yang mencapai kriteria ketuntasan belajar. Sebaliknya, pada siklus II, 14 siswa atau 82,35% berhasil memenuhi kriteria tersebut, sehingga pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal juga terwujud. Penggunaan metode penemuan terbimbing ini turut mendorong keterlibatan aktif siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annajmi, & Afri, L. E. (2019). *Pengaruh Penggunaan Lembar Aktivitas Siswa Berbasis Metode Penemuan Terbimbing terhadap Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(1), 95–106.
- Antari, T. 2017. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV*. Jurnal Pelangi.
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Sufandi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, A. (2018). *Pendekatan Matematika Realistik dengan bantuan Puzzle Pecahan untuk Siswa Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(3), 243-252.
- Indrasari, A. 2016. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Dalam Pembelajaran Ipa Melalui Penerapan Metode Penemuan Terbimbing*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Juweni, S., & Wulandari, T.C. (2016). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. In Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp.177-188).
- Karim, A. 2011. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. In Seminar Nasional Matematika dan Terapan (Vol.30).
- Komariyah, S., & Laili, A. F. N. (2018). *Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika, 4(2), 55–60.
- Kudsiah, M., & Alwi, M. (2020). *Pengembangan Media Puzzle Pecahan Matematika Materi Penjumlahan Pecahan untuk Siswa Kelas Iv Sekolah dasar*. Jurnal Elementary: Kajian Teori dan hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2), 102-106.
- Nurul Fiani, Irin and Dra. Iis Holisin, M.Pd and Febriana Kristanti, S.Si., M.Si. (2013) *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Pada Pokok Bahasan Pesamaan Kuadrat Di Sma Hidayatul Ummah Surabaya Tahun Ajaran 2012 – 2013*. Other thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Riyadi, A., Mulyono, D., & Purwasi, L. A. 2018. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP*. JOEAI: Journal of Education and Instruction, 1(1), 51-58.
- Setyawan, A. (2022). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Papan Puzzle Pecahan pada Siswa Sekolah Dasar*. Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan dasar Indonesia, 1(3), 165-172.